



Volume 3 Nomor 2 (2022) Pages 142 – 149

Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak

Email Journal : hadlonah.bbc@gmail.com

Web Journal : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/hadlonah>



Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Perkembangan Anak Usia 15 Bulan

Exwan Andriyan Verrysaputro^{1✉}, Tya Resta Fitriana²

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Email : Exwan.andriyan@unsoed.ac.id

Received: 2022-07-10; Accepted: 2022-08-28 ; Published: 2022-08-30

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kontekstual pada anak usia 15 bulan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Adapun data diperoleh dari pengamatan terhadap anak usia 15 bulan. Data yang diperoleh bersumber dari hasil pengamatan kemudian di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Data dikumpulkan pada anak berusia 15 bulan, berlokasi di Taman Satwa Mini Kemuning Ngargoyoso. Berdasarkan data yang telah dianalisis, hasil penelitian ini adalah perkembangan anak yang dapat diamati melalui penerapan metode pembelajaran berbasis konteks adalah 1) Perkembangan motorik halus meliputi kemampuan menggenggam, menyentuh benda, meraba bagian tubuh hewan, 2) Perkembangan motorik kasar meliputi berjalan, berlari, dan berjalan mundur, 3) perkembangan bahasa meliputi kemampuan menyebutkan vocal dan konsonan sederhana.

Kata Kunci: *model pembelajaran kontekstual; anak usia dini; perkembangan anak umur 15 bulan*

Abstract

This research is included in descriptive qualitative research. The data obtained from observations of children aged 15 months. The data obtained from the observations were then analyzed using descriptive analysis. Data were collected on 15-month-old children, located at Taman Wisata Mini Kemuning Ngargoyoso. Based on the data that has been analyzed, the results of this study are the development of children that can be observed through the application of context-based learning methods are 1) Fine motor development includes the ability to grip, touch objects, touch animal skins, 2) Gross motor development includes walking, running, and walking backwards, 3) language and cognitive development includes the ability to mention simple vowels and consonants.

Keywords: *contextual teaching learning model; early childhood; 15 month old child development*

Copyright © 2022 Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak

LATAR BELAKANG MASALAH

Model Pembelajaran Kontekstual adalah salah satu metode yang menggabungkan antara pemahaman anak dengan lingkungan. Metode kontekstual beranggapan anak dapat belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah. Proses pembelajaran akan jauh lebih bermakna jika anak melakukan aktivitas sendiri terhadap materi yang telah dipelajarinya. Model pembelajaran kontekstual dapat memberikan bantuan kepada pendidik agar dapat memfasilitasi anak agar dapat menghubungkan antara situasi dunia nyata anak dengan materi yang dipelajari (Kadir, 2013). Sehingga melalui pembelajaran kontekstual ini, anak diharapkan tidak hanya mampu memahami materi yang dipelajari, akan tetapi juga merasakan serta melakukan kegiatan yang difasilitasi oleh pendidik (Meliani, Ahmad, and Suhartini 2022).

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual dapat diterapkan kepada anak usia dini agar anak dapat lebih memahami apa yang dipelajari. Setidaknya ada tujuh komponen yang perlu diketahui oleh pendidik sebelum menerapkan pembelajaran kontekstual ini. Adapun tujuh komponen tersebut adalah *konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modelling, reflection, authentic assessment* (Kadir, 2013). *Konstruktivisme* adalah pengembangan pemahaman yang berdasar dari pengetahuan awal oleh anak sehingga pada komponen ini anak melakukan proses konstruksi bukan dengan menerima materi. *Inquiry* adalah komponen dalam pembelajaran kontekstual yang berarti bahwa proses dalam model ini berlangsung dari perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. *Questioning* yang berarti kegiatan yang dilakukan pendidik dalam kaitannya menilai kemampuan anak. *Learning Community* yaitu proses diskusi dengan teman sebaya. *Reflection* dilaksanakan dengan cara membuat refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. *Authentic Assessment* yaitu komponen yang berisi tentang penilaian atas aktivitas yang telah dilakukan oleh anak (Kadir, 2013). Komponen-komponen tersebut adalah komponen yang harus ada dan diperhatikan saat akan menerapkan pembelajaran kontekstual.

Model pembelajaran kontekstual merupakan satu model yang telah teruji untuk meningkatkan kemampuan anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah menerapkan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual terbukti efektif digunakan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan numerik anak pada materi bilangan bulat sekolah dasar (Kusmaryono, 2022). Pembelajaran kontekstual juga telah terbukti dapat meningkatkan kecerdasan jamak anak. Adapun kecerdasan jamak yang dapat ditingkatkan melalui pembelajaran ini adalah kecerdasan logis, kecerdasan spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik, kecerdasan linguistic, kecerdasan interpersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis (Marbun et al., 2019). Melalui penelitian-penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa melalui pembelajaran kontekstual, anak dapat belajar dengan lebih maksimal.

Anak dapat dinilai telah bertumbuh dan berkembang dengan baik dilihat dari hasil pemantauan perkembangan anak. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang kompleks (Diana, 2010). Menurut Pra Skrining Perkembangan (KPSP) perkembangan anak usia 15 bulan adalah pada Gerak halus anak dapat mempertemukan dua kubus kecil yang dipegang, anak dapat mengambil benda kecil seperti kacang, kismis, atau potongan biscuit. Pada perkembangan gerak kasar anak dapat berjalan sendiri tanpa berpegangan, anak dapat berdiri sendiri tanpa berpegangan selama 30 detik, anak dapat berpegangan atau menyentuh lantai dengan membungkuk. Pada

perkembangan bahasa anak dapat memanggil papa atau mama untuk memanggil orantuanya atau anak dapat melihat objek yang dikatakan oleh orang lain. Pada sosialisasi dan kemandirian anak dapat menunjuk pada hal yang diinginkan (Usman et al., 2014). Pola asuh dan latihan mempengaruhi perkembangan anak. Antara anak satu dengan lainnya memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor nutrisi yang diberikan untuk anak.

Anak usia dini memiliki cara belajar yang berbeda dengan anak pada usia remaja atau orang dewasa. Sehingga pendidik diwajibkan mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini adalah berorientasi pada kebutuhan anak, belajar melalui bermain, lingkungan yang kondusif, menggunakan pembelajaran terpadu, mengembangkan berbagai kecakapan hidup, menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, dan dilaksanakan berulang-ulang (Eliza, 2013). Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip tersebut diharapkan pembelajaran pada anak usia dini dapat berlangsung dengan maksimal. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak usia dini dapat sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan perkembangan anak (Meliani, Natsir, and Erni 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berisi tentang penerapan model pembelajaran kontekstual untuk melatih perkembangan anak usia dini pada umur 15 bulan. Melalui tulisan ini akan disampaikan hasil deskripsi perkembangan anak usia dini pada umur 15 bulan terkait perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosio kultural.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada aktivitas anak dengan metode pembelajaran berbasis konteks. Data diperoleh dari subjek penelitian yaitu anak usia 15 bulan. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2022 bertempat di Taman Satwa Mini Kemuning Ngargoyoso. Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis. Analisis dilakukan dengan metode Miles dan Huberman. Adapun pelaksanaan analisis tersebut dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Thalib, 2022). Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuang data yang tidak diperlukan. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif. Kesimpulan dilakukan dengan menarik kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2012). Setelah data dianalisis, dilaksanakan uji validitas dan reliabilitas data. Adapun pengujiannya dengan triangulasi sumber. Sumber data penelitian dikorelasikan dengan sumber data lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis, hasil dari penelitian ini adalah anak dapat belajar dengan baik melalui metode pembelajaran berbasis konteks. Adapun perkembangan-perkembangan anak usia 15 bulan yang dapat diamati yaitu pada perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, perkembangan bahasa, dan

Perkembangan Kognitif. Penjabaran dari perkembangan-perkembangan anak dijabarkan seperti di bawah ini.

Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus adalah Gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Gerakan-gerakan kecil ini tidak dilakukan dengan membutuhkan tenaga yang banyak. Meskipun demikian, Gerakan motoric halus ini memerlukan koordinasi yang cermat (Indraswati, 2012). Berdasarkan data pengamatan yang telah dilakukan, Gerakan motoric halus yang dapat ditemukan adalah menggenggam benda, meraba anggota tubuh hewan, dan menyentuh benda. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

Gerakan motoric halus pertama adalah menggenggam benda. Gerakan menggenggam benda ini terlihat saat anak menggenggam objek-objek benda yang ada disekitarnya. Benda-benda yang digenggam anak adalah batu, tanaman-tanaman kecil dan makanan hewan. Gerakan tersebut tergolong menjadi Gerakan motoric halus sesuai dengan yang disampaikan oleh Widodo bahwa Gerakan motoric halus terjadi saat terdapatnya gerakan-gerakan otot-otot halus dan otak untuk melakukan suatu kegiatan yang memerlukan koordinasi secara cermat. Gerakan ini tidak memerlukan banyak tenaga serta dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih (Ika et al., 2019). Sehingga dapat dikatakan bahwa anak yang mendapat banyak kesempatan untuk belajar dan melatih otot-ototnya maka akan semakin banyak variasi Gerakan motoric halus yang dikuasai oleh anak.

Penerapan model kontekstual ini dapat menstimulasi gerakan-gerakan otot-otot halus anak agar dapat menghasilkan gerakan motoric halus. Dengan model pembelajaran ini, anak ketika menghasilkan Gerakan motorik halus distimulasi dengan keadaan lingkungan anak yang membuat senang. Kegiatan yang menyenangkan tersebut dapat menjadi suatu kegiatan pembelajaran yang tidak mendikte dan membebani anak. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat menarik minat anak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana secara maksimal (Trinova, 2012).



Gambar 1. Gerakan Motorik Halus

Model kontekstual ini dilaksanakan dengan cara memberikan kegiatan-kegiatan menyenangkan kepada anak di Taman Satwa Mini Kemuning Ngargoyoso. Adapun

kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak adalah melihat dan beraktivitas langsung dengan satwa-satwa yang terdapat di Taman Satwa Mini Kemuning. Anak berinteraksi dengan satwa-satwa yang sebelumnya hanya dikenal melalui gambar.

Perkembangan Motorik Kasar

Gerakan motoric kasar adalah kemampuan gerak tubuh menggunakan otot-otot besar Sebagian atau seluruh anggota dari tubuh (Meliani and Zaqiah 2022). Berbeda dengan gerakan motoric halus, gerakan motoric kasar lebih banyak membutuhkan tenaga dalam pelaksanaannya. Gerakan motoric kasar dapat dilakukan anak jika anak banyak belajar dan berlatih melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan tenaga yang lebih besar.

Dalam penerapan model pembelajaran kontekstual ini, anak teramati melakukan kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam gerakan motoric kasar. Gerakan-gerakan motoric kasar yang dilakukan anak adalah berjalan, berlari, dan berjalan mundur. Gerkaan berjalan termasuk dalam gerakan motoric kasar pada anak yang berusia 15 bulan. Kegiatan berjalan dilakukan anak dengan cara mengoordinasikan antara otot kaki, otot tangan, badan, dan otak. Menurut KPSP, berlari juga termasuk dalam gerkaan motoric kasar karena merupakan lanjutan dari kegiatan berjalan anak. Kemudian kemampuan berjalan mundur termasuk kemampuan anak dengan usia diata 15 bulan. Pada pelaksanaan pembelajaran kontekstual ini, anak usia 15 bulan terlihat secara refleks melakukan kegiatan berjalan mundur ketika ada satwa yang dating menuju si anak.



Gambar 2. Gerakan Motorik Kasar

Pada pelaksanaan pembelajaran kontekstual, anak berlatih melakukan gerakan-gerakan motoric kasar dengan cara yang menyenangkan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak diantaranya adalah memberi makan kelinci langsung di dalam kandang kelinci. Adapun si anak melakukan banyak kehggiatan gerakan-gerakan motoric kasar. Gerakan motoric kasar ini dapat dilakukan dengan unsur-unsur keterampilan motoric. Keterampilan motoric tersebut dapat dikembangkan melalui model pembelajaran kontekstual. Adapun keterampilan motoric yang dapat dikembangkan yaitu kekuatan, koordinasi, kecepatan, keseimbangan, dan kelincahan (Farida & Pd, 2016). Kegiatan-

kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan si anak dapat membuat pembelajaran lebih berarti bagi anak, khususnya untuk mengembangkan keterampilan motoric kasar (Ramdani & Azizah, 2019).

Perkembangan Bahasa dan Kognitif

Kemampuan bahasa adalah salah satu kemampuan yang di bawa anak sejak lahir (Anak et al., 2019). Untuk memaksimalkan kemampuan bahasa pada anak, terdapat factor internal dan eksternal yang dapat melancarkan perkembangan bahasa pada anak. Perkembangan bahasa pada anak usia 15 bulan adalah anak menyebutkan barang atau benda dengan dua suku kata. Misalnya memanggil atau menyebutkan orang tua dengan kata sapaan papa dan mama. Selain itu, kemampuan bahasa juga terbagi atas empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.



Gambar 3. Perkembangan Bahasa dan Kognitif

Pada penerapan model pembelajaran kontekstual ini, perkembangan bahasa anak dapat diamati ketika bermain dengan satwa yang terdapat di Taman Satwa Mini Kemuning Ngargoyoso adalah keterampilan menyimak (mendengarkan) dan keterampilan berbicara. Keterampilan berbahasa menyimak dapat teramati saat anak diberikan intruksi untuk memberi makan kambing, dengan berani si anak melakukan intruksi tersebut. Selain itu, keterampilan menyimak yang dapat teramati adalah ketika anak diminta untuk menunjuk satwa, si anak menunjuk satwa tersebut. Kemampuan berbahasa lain yang teramati pada saat pelaksanaan pembelajaran kontekstual ini adalah kemampuan anak untuk berceloteh ketika berada di dalam kandang satwa. Kemampuan berceloteh tersebut merupakan kemampuan berbahasa awal pada anak. Hal ini memnbuktikan bahwa lingkungan merupakan factor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak (Sumaryanti, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa melalui implementasi model pembelajaran kontekstual, perkembangan anak yang dapat diamati adalah perkembangan motoric halus, seperti kemampuan menggengam, menyentuh benda, meraba bagian tubuh hewan. Perkembangan motorik kasar meliputi berjalan, berlari, dan berjalan mundur. Perkembangan bahasa dan kognitif meliputi kemampuan menyimak, menunjuk benda sesuai yang telah disebutkan, dan menyebutkan vocal dan konsonan sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, P. B., Dini, U., Pertiwi, G. T., & Kebumen, K. (2019). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. *Ejournal.Stainupwr.Ac.Id*, 2(2).
https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/view/140.
- Diana, F. M. (2010). *Pemantauan Perkembangan Anak Balita*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 4(2), 116–129. <https://doi.org/10.24893/JKMA.V4I2.79>.
- Eliza, D. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (Ctl) Berbasis Centra Di Taman Kanak-Kanak*. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 93–106.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/4286>.
- Farida, A., & Pd, M. (2016). *Urgensi Perkembangan Motorik Kasar Pada Perkembangan Anak Usia Dini*. *Jurnal Raudhah*, 4(2), 2338–2163. <https://doi.org/10.30829/RAUDHAH.V4I2.52>
- Imam, I., & Padang, B. (2012). *Hakikat Belajar Dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik*. *Al-Ta Lim Journal*, 19(3), 209–215. <https://doi.org/10.15548/JT.V19I3.55>.
- Imam Kusmaryono, M. P. (2022). *Keefektifan Pembelajaran Kontekstual Berorientasi Penemuan Berbantuan Cd Pembelajaran Dan Lks Pada Materi Bilangan Bulat Di Sekolah Dasar*. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(126), 14–31.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/majalahilmiahsultanagung/article/view/55>.
- Kadir, A. (2013). *Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah*. *Dinamika Ilmu*.
<https://doi.org/10.21093/DI.V13I1.20/>.
- Marbun, S., Handayani, F. H., & Simanjuntak, J. (2019). *Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini*. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 9(3), 218–227.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/elementary/article/view/16360>.
- Meliani, Fitri, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. 2022. “THEOLOGY OF PANDEMIC: UNRAVELING THE MEANING BEHIND THE DISASTER FROM AN ISLAMIC PERSPECTIVE.” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasal dan Budaya* 5(1): 17.
- Meliani, Fitri, Nanat Fatah Natsir, and Haryanti Erni. 2021. “Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour Mengenai Relasi Sains Dan Agama Terhadap Islamisasi Sains.” *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4(7): 673–88.
- Meliani, Fitri, and Qiqi Yuliati Zaqiah. 2022. “THE PROCESS OF TECHNOLOGICAL INNOVATION IN ISLAMIC UNIVERSITIES: E-CAMPUS APPLICATION AT ISLAMIC INSTITUTE OF BUNGA BANGSA CIREBON.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5(3): 16.
- Indraswari, Lolita. (2012). *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam*. *Academia.Edu*. Retrieved August 23, 2022, from https://www.academia.edu/download/57369075/1633-3687-1-SM_2.pdf.
- Ramdani, L. A., & Azizah, N. (2019). *Permainan Outbound untuk Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 482–490.
<https://doi.org/10.31004/OBSESI.V4I1.407>.
- Suhartanti, I., Zulfa Rufaida, Mk., Setyowati, W., & Fitria Wahyu Ariyanti, Mk. (2019). *Stimulasi kemampuan motorik halus anak pra sekolah*. *Ejournal.Stikesmajapahit.ac.id*.
<http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/EBook/article/view/321>.
- Thalib, M. A. (2022). *Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya*. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.30603/MD.V5I1.2581>.
- Sumaryanti, L., & Pd, M. (2017). *Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak*. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(01), 72–89.
<https://doi.org/10.24269/MUADDIB.V7I01.552>.

Usman, H., Sukandar, H., & Sutisna, M. (2014). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 3-24 Bulan di Daerah Konflik*. Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal), 9(1), 44–49. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V9I1.455>.